

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim dan muslimat, memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Kewajiban ini merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu, sehingga tidak ada lagi umat muslim yang tidak mengerti ilmu agama. Meskipun kondisi ini belum tercapai, namun ada upaya-upaya yang dilakukan oleh mereka yang sudah mengerti ilmu agama dalam menyampaikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain. Seseorang yang menyampaikan ilmu dalam bidang keagamaan (agama Islam) masyarakat biasanya menyebut dengan sebutan da'i atau mubaligh.

Seorang mubaligh memiliki tugas yang sangat suci yaitu berdakwah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah dapat pula diartikan sebagai peniar agama disemua kalangan masyarakat dan sekaligus sebagai pengembangan masyarakat. (Kamus Bahasa Indonesia)

Perlu kita ketahui bersama, bahwa kegiatan berdakwah ini telah berlangsung seumur sejarah kehidupan manusia. Sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW, hingga sekarang di zaman modern. Pada awal masa kenabian para rasul berdakwah tidak secara terang-terangan untuk umatnya akan tetapi secara sembunyi-sembunyi.

Masalah dakwah ini sangatlah penting bagi perkembangan ajaran Islam. Pada hakikatnya dakwah adalah realisasi dari *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah manusia dari kemungkaran. Bila demikian maka dakwah Islam merupakan kewajiban bagi setiap pribadi manusia.

Dakwah berjalan tanpa mengenal kurun waktu selama didunia ada manusia yang berjalan di luar syari'at Ilahi maka dakwah Islam tetap diperlukan.

Dalam Bahasa Arab, dakwah bisa digunakan dalam arti undangan, ajakan dan seruan, menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku baik.

Objek dakwah sendiri mempunyai beragam klasifikasi. Ibu-ibu merupakan salah satu golongan dari klasifikasi usia dan jenis kelamin. Ibu merupakan orang tua yang mempunyai peran sebagai pembimbing bagi anak-anaknya. Rasulullah SAW. Islam juga menyuruh agar orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6. Ayat ini menunjukkan perintah untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka.

Ibu mempunyai peran penting dalam sebuah keluarga, sehingga sudah semestinya ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan moral yang baik agar bisa menjalankan fungsinya secara optimal, maka ibu-ibu membutuhkan sebuah pengajaran baik tentang akidah, akhlak, moral dan informasi agar perannya di dalam keluarga dan lingkungannya efektif dan memberikan pengaruh yang baik.

Proses dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya dengan pengajian. Pengajian merupakan salah satu aktifitas dakwah yang sudah lazim dilaksanakan. Di Indonesia pengajian-pengajian hampir ada disetiap lembaga kemasyarakatan tempat yang biasa digunakan ialah masjid.

Pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas umat dan merupakan media alternatif untuk mengajak umat dalam meningkatkan hubungan antara manusia dan penciptanya (*hablun min Allah*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablu min an-naas*), juga

pengajian merupakan jalan utama bagi persiapan untuk memajukan umat (Farid Ma'ruf; 1981: 16)

Pengajian dapat digunakan sebagai ajang bertukar pikir, transmisi ilmu pengetahuan antara da'i dan mad'u yang lazim dilakukan oleh umat Islam untuk mendalami agama sebagai modal dasar untuk menjalani kehidupan sehari-hari agar manusia dapat termotivasi untuk melakukan kebaikan.

Kehadiran pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu perwujudan kesadaran internal keagamaan yang harus mendapat perhatian dari berbagai kalangan, karena secara faktual pengajian memberikan akses yang sangat besar terhadap pembinaan umat. Manfaat mengajian-pengajian akan terasa memiliki makna bagi jamaahnya, apabila kebutuhan masing-masing terpenuhi. Para da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan jamaahnya, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai.

Syamsuri Siddiq (1993:29) mengungkapkan bahwa secara prinsipil tujuan diadakannya pengajian rutin di masjid-masjid untuk:

1. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan
2. Mengisi kepribadian dengan akhlakul yang baik (mahmudah)
3. Meningkatkan pengenalan ilmu baca tulis Al-Quran serta pemahamannya
4. Berpandangan hidup secara Islami

Tujuan diatas nampaknya penting apabila ditunjang oleh profesionalitas da'i dan pengurus masjid. Di era teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju dapat menimbulkan berbagai ekses negatif terhadap kehidupan manusia, perlu adanya filter yang efektif dan komprehensif terhadap de-humanisasi yang diakibatkan oleh pesatnya arus teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu,

diperlukan figur da'i yang ideal yang dapat memahami IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagai media dakwah.

Lebih lanjut Asmuni Syukir (1993: 104) menjelaskan khitobah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri dan karakteristik seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi mad'u agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh da'i.

Metode ini banyak kita jumpai dalam pelaksanaan khitobah di pengajian-pengajian rutin yang biasanya diselenggarakan ditempat-tempat tertentu, terutama di masjid sehingga sering dikenal istilah majelis taklim. (Tuty Alawiyah AS, 1991: 64)

Masjid berasal dari Bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. (Mohammad E Ayub, 1996: 1) Adapun fungsi utama masjid adalah tempat bersujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu fungsi masjid adalah:

1. Masjid tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT;
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf, membersihkan diri, menggembleng batin/keagamaan sehingga selalu terperihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian;
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat;
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkomunikasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan;

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama;

6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wadah untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;

7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader kepemimpinan umat;

8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan

9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat pengajian, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak faktor yang mendukung dan menghambat dari perkembangan dakwah sebagai imbas dari kemajuan teknologi dan informasi. Pengajian dikalangan masyarakat sebagai langkah strategi upaya menjadi filter dari pengaruh buruk perkembangan zaman semakin lama terlihat semakin melemah. Hal ini terlihat dari mad'u (jamaah) yang hadir dalam pengajian. Begitupun yang terjadi di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, dimana masyarakat hampir 100% memeluk agama Islam, begitu juga kegiatan dakwah dilaksanakan sebagai mestinya melalui berbagai macam dan bentuk dakwah yang penulis pandang sesuai dengan sikap dan sifat masyarakat sekitar.

Namun kenyataannya dengan berbagai macam bentuk dakwah tetap saja masyarakat di Desa Lengkong cenderung acuh terhadap pengajian, adapun ibu-

ibu yang mengikuti pengajian mereka malah sibuk mengobrol dengan temannya bukan memperhatikan da'i yang memberikan materi.

Ada beberapa masalah yang teridentifikasi dari fenomena pengajian Selasa di Masjid Nurul Huda Desa Lengkong Rt 03 Rw 07 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Pertama, bagaimana respons masyarakat terhadap pengajian rutin hari selasa di masjid Nurul Huda. Kedua, Ibu-ibu yang mengikuti pengajian kurang memperhatikan da'i dikarenakan sibuk mengobrol saat pengajian berlangsung. Adapun yang ketiga, Ibu-ibu yang mengikuti pengajian tidak mempraktekan dikehidupan sehari-hari misal masih berperilaku kurang baik terhadap keluarga dan tetangga bahkan tidak bisa mengajak anaknya kejalan yang benar.

Berangkat dari permasalahan di atas bahwa masjid merupakan salah satu sarana dalam menciptakan kualitas hidup masyarakat baik moril maupun spiritual. Penulis akan mencoba meneliti tentang problematika pengajian rutin Selasa di Masjid Nurul Huda Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung berdasarkan respon masyarakat terhadap pengajian rutin Selasa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pengajian rutin selasa di masjid Nurul Huda?

2. Bagaimana perhatian masyarakat terhadap pengajian rutin selasa di masjid Nurul Huda?

3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pengajian rutin selasa di masjid Nurul Huda?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap pengajian rutin selasa di masjid Nurul Huda?

2. Untuk mengetahui perhatian masyarakat terhadap pengajian rutin selasa di masjid Nurul Huda?

3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap pengajian rutin selasa di masjid Nurul Huda?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan jurusan. Terutama untuk pengembangan ilmu dakwah dan penelitian selanjutnya

2. Secara praktis, bahwa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan dakwah yang lebih baik, menggunakan metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan objek dakwah.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan kegiatan yang ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ali-Imron: 104 yang berbunyi:

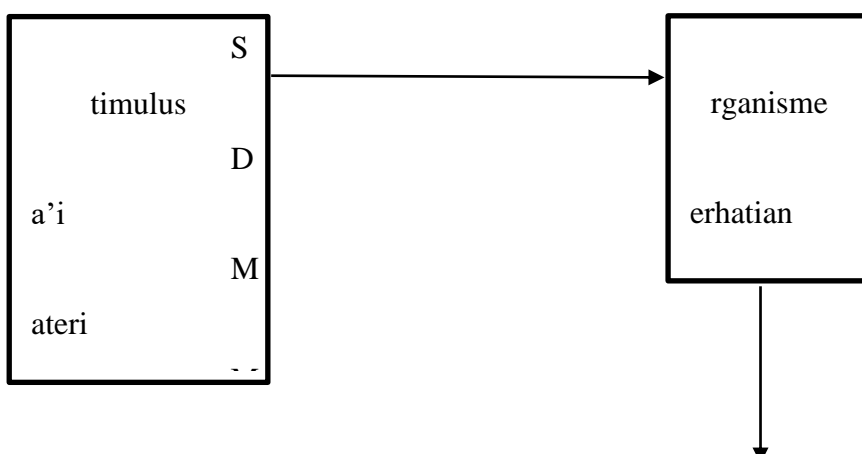
وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

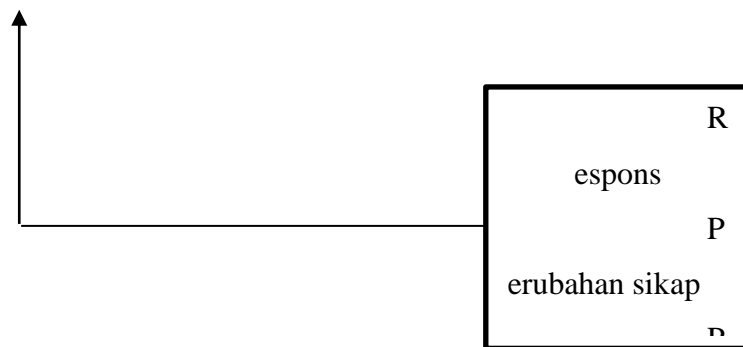
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai metode, yang salah satunya dengan pengajian. Menurut (Hafi Anshari, 1993: 15), pengajian merupakan suatu usaha pembinaan bagi seseorang maupun kelompok dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalan akhlak, menurut ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hal itu disebabkan oleh perkembangan yang ada pada diri manusia dalam semua aspek kehidupan, di samping itu ditentukan oleh faktor lingkungan yang memberikan dorongan maupun hambatan.

Respons atau efek yang diberikan oleh mad'u merupakan salah satu unsur yang mesti ada dalam aktivitas pengajian, Karena respons atau efek merupakan bagian dari sistem yang tidak bisa di pisahkan dari unsur yang lainnya. Menurut (Onong Uchjana, 1993: 254) teori S-O-R sebagai singkatan dari *stimulus-organism-response* ini semula berasal dari psikologi kemudian menjadi teori komunikasi, Karena objek psikologi dan komunikasi sama, yaitu manusia jiwanya meliputi komponen-komponen sikap opini, perilaku, afektif, kognisi, dan korelasi.





Maka dapat disimpulkan teori S-O-R dalam komunikasi yang berkenaan dengan pembahasan sikap, dalam arti bagaimana seorang komunikator merubah suatu sikap seseorang atau kelompok, sehingga hal tersebut merupakan stimulus yang digambarkan sebagai sikap, keyakinan, tanggapan, dan kesabaran (Onong Uchaya. E, 1993:254).

Apabila stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Selanjutnya, komunikan mengerti. Kemampuan komunikasi inilah melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan memahami dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar baik. Karena di dalam pelaksanaan khitobah terjadi pengiriman pesan dari da'i kepada mad'u tentang materi ajaran-ajaran Islam. Komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan khitobah sifatnya komunikasi primer.

Menurut Onong Uchjana Effendi (1999:11) proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran-pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (syimbol) sebagai media primer dalam

proses komunikasi adalah Bahasa, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Oleh Karena dalam hal ini sasaran khithabah adalah semua golongan termasuk ibu-ibu, maka proses penyampaian pesan-pesan Islam dituntut senantiasa berusaha trasformatif dan adaptif, karena dakwah dalam prakteknya harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi dimana dakwah itu berlangsung.

Pelaksanaan sangat memerlukan suatu teknik yang tepat singkat kekritisan masyarakat sebagai objek langsung kegiatan khithabah, hanya bisa didekati dengan penggunaan teknik yang tepat (Ahmad Subandi, 1994: 98)

Teknik yang digunakan dalam proses khithabah sangat sesuai dengan Surat An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam hal ini yang menjadi objek khithabah adalah semua golongan termasuk ibu-ibu. Ibu merupakan pendidik anak-anak dan yang melayani suaminya. Maka dibutuhkan sebuah pengetahuan agar menjadi pendidik dan istri yang baik bagi suaminya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data kemudian mengklasifikasikan. Dalam kata lain bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. (Winarno Surakhman, 1985: 139). Alasan menggunakan metode deskriptif, Karena dengan menggunakan metode ini dapat memberikan gambaran secara empirik fenomena pada masa sekarang, tentang data-data yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Nurul Huda Desa Lengkong Rt 02 Rw 07 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, adapun alasan memilih tempat ini Karena: data yang dibutuhkan untuk bahan penelitian telah tersedia, lokasi tersebut dipandang refresentatif untuk mengungkapkan penelitian, selain itu juga secara geografis lokasi tersebut berada dilingkungan tempat tinggal penulis, sehingga akan lebih memudahkan dalam proses pengumpulan data.

3. Jenis Data

- a. Data tentang perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan pengajian Selasa di masjid Nurul Huda.
- b. Data tentang pemahaman pelaksanaan masyarakat terhadap pengajian Selasa di masjid Nurul Huda.
- c. Data tentang penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajian Selasa di masjid Nurul Huda.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan data berdasarkan sumbernya kedalam dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: da'i atau ustadz, pengurus masjid (DKM) dan para mustami atau jamaah masjid Nurul Huda.

b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: buku dan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan masalah ini.

5. Populasi

Populasi adalah totalitas nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran kualitatif maupun kuantitatif mengenai karakteristik dari semua kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2002:6).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian populasi, dikarenakan jumlah objek yang digunakan berjumlah 50 orang, hal ini didasarkan pada pendapat (Suharsini Arikonto, 1998:120) yang berpendapat, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang mengikuti pengajian di Masjid Nurul Huda.

6. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi, yaitu mengamati objek secara langsung. Observasi yang digunakan untuk menjelaskan, memberikan rincian gejala yang terjadi. (Jallaludin Rakhmat, 2004: 84). Adapun yang di observasi adalah objektif masjid Nurul Huda.

b. Wawancara, yaitu teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu yang

sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung (Wardi Bachtiar, 1997:72). Wawancara ini dilaksanakan dalam hal ini dengan mempersiapkan pokok-pokok yang akan ditanyakan agar memperoleh data yang akurat. Adapun yang diwawancarai adalah pengurus masjid Nurul Huda (DKM) dan tokoh agama yang aktif dalam kegiatan pengajian salasaan di masjid Nurul Huda.

c. Angket, yaitu alat pengumpulan data dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Diharapkan dengan menyebarkan angket kepada responden, didapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat reliabilitas serta validitas yang tinggi. (Wardi Bachtiar, 1997:75). Teknik ini digunakan sebagai wawancara tertulis dengan responden yaitu masyarakat yang mengikuti pengajian Selasa, untuk mengetahui respon mereka terhadap pengajian salasaan di masjid Nurul Huda.

7. Analisis Data

Data diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu menjadi data kualitatif dianalisa dengan logika, seperti data jawaban-jawaban hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif diolah dengan menggunakan pendekatan statistika, seperti hasil dari frekuensi pada alternatif jawaban pada angket dan jumlah dari responden dalam menjawab setiap point pertanyaan berdasarkan pilihan jawaban yang telah disediakan dalam angket dan untuk memudahkan dalam pengelolaan data yang bersifat kuantitatif menggunakan teknik prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100 \% \text{ (Anas Sudjono, 1996:40)}$$

Keterangan:

P = Nilai Prosentase

F = Frekuensi yang dapat diambil dari hasil pengumpulan data

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan Tetap



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG